

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Konseling Individu

a. Pengertian konseling individu

Proses konseling pada dasarnya ditekankan oleh konselor yang dapat menjalin hubungan konseling yang menyenangkan serta dapat memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal yang baik. Ketika hubungan guru BK dengan siswa terjalin dengan baik akan membuat siswa lebih terbuka dan merasakan kenyamanan sehingga lebih mudah dalam memberikan bantuan dan mengembangkan potensi pada diri siswa.¹

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya, mandiri sehingga dapat mengatasi masalah sendiri serta dapat menyesuaikan diri secara optimal yang dilakukan oleh seorang konselor.² Menurut Akhmad Sudrajat, layanan konseling individual merupakan layanan yang diberikan untuk membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadinya.³

Menurut Robikan Wardani, layanan konseling individu adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antar siswa dan guru BK dan mendapat layanan secara perorangan dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami peserta didik.⁴

Layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung oleh guru pembimbing (konselor) secara tatap muka untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pribadinya. Proses konseling ini terjadi interaksi secara langsung antar konselor dan konseli membahas berbagai hal mengenai masalah yang

¹Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 45

²Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal 35

³ Sudrajat Akhmad, "*Proses Layanan Konseling Individual*" (Semarang: Semarang Press, 2009)12

⁴ Wardani Robikan, "*Layanan Konseling Individual*" (Semarang: Semarang Press, 2012) 12

dialami konseli sehingga dapat mengentaskan permasalahan konseli.⁵

Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan untuk mengentaskan dan memandirikan konseli dari masalah, dapat dikatakan konseling perorangan adalah “jantung hati”. Pengertian “jantung hati” adalah bahwa konselor sudah mengerti akan apa, mengapa dan bagaimana proses layanan konseling ini dilakukan. Konselor mengamati, memahami dan mengaplikasikan wawasan pengetahuan dan ketrampilan meliputi teknik dan bidang dalam bimbingan dan konseling.⁶

Pelaksanaan konseling individual adalah proses bantuan kepada siswa secara langsung dalam pemberian layanan yang dilakan oleh konselor (guru BK) kepada konseli (siswa) dengan tatap muka supaya konseli dapat mengentaskan masalah yang dihadapi, dapat memperoleh tujuan hidupnya yang lebih positif serta dapat mandiri dalam menghadapi masalah kedepan.⁷ Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Dengan menguasai teknik konseling individu akan memudahkan dalam melakukan proses bimbingan konseling yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individu merupakan layanan dari guru BK untuk membantu siswa secara tatap muka dan perorangan untuk memabantu mengentaskan masalah yang dialami siswa serta mengembangkan potensi siswa secara optimal terlebih lagi untuk memandiriknya siswa.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Tujuan layanan konseling individu adalah membantu siswa untuk mengentaskan masalah yang dialami. Dengan adanya proses konseling individu terjalannya hubungan interaksi yang baik antar konseli dan konselor dengan pembahasan yang mendalam dan meluas sehingga

⁵ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*(Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010) hal71

⁶ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Purwokerto: CV IRDH, 2019) hal. 90

⁷ Muhammad Husni, “Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme”, *Al Ibrah*, No. 2, Vol. 2 (2017) 64, diakses pada 21 Januari 2021, <http://ejurnal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/30/25>

konseling individu juga dapat membantu konseli untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat memandirikan konseli akan seluk beluk berbagai masalah yang dialaminya.

Tujuan umum dari layanan konseling individu ini adalah untuk membantu konseli menyusun kembali masalah yang dialaminya, menyadari gaya hidup dan penerimaan terhadap diri maupun perasaan serta keadaan yang kurang baik lainnya. Selanjutnya membantu dalam mengoreksi pandangan terhadap lingkungan, agar konseli mampu mengarahkan tingkah laku dan mengembangkan minat yang dimilikinya.⁸

Prayitno menyebutkan bahwa tujuan khusus layanan konseling perorangan dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling dalam, yaitu:

- 1) Konseli memahami seluk beluk masalah yang dialaminya secara mendalam serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- 2) Meningkatkan pemahaman konseli tentang sudut pandang mengenai masalah yang dialami sehingga dapat mencari jalan keluar akan masalah yang dialami (fungsi pengentasan).
- 3) Mengembangkan potensi diri dan unsur unsur positif yang dimiliki konseli sebagai latar belakang pemahaman dan mencapai pengentasan masalah konseli (fungsi pengembangan/pemeliharaan).
- 4) Pengembangan potensi pada diri konseli serta unsur positif yang ada dalam dirinya sebagai pencegahan terjadinya masalah (fungsi pencegahan).
- 5) Jika masalah yang dialami konsel menyangkut tidak didapatkan haknya sehingga konseli merasa teraniaya, layanan konselng individu ini dapat menangani sasaran yang bersifat membela (fungsi advokasi).⁹

c. Proses Konseling Individu

Proses konseling terjadi karena adanya hubungan konseling terjalin dengan baik. Menurut Brammer proses konseling adalah peristiwa yang sedang berlangsung dan memberi makna antar konselor dan konseli. Setiap tahapan

⁸ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hal 90

⁹ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hal 91

konseling dibutuhkan ketrampilan ketrampilan khusus, namun ketrampilan ketrampilan itu bukanlah hal yang utama jika hubungan konseling tidak adanya kesesuaian antar konselor dan konseli. Dinamika hubungan konseling ditentukan terhadap penggunaan ketrampilan yang bervariasi, sehingga proses konseling tidak dirasa memberatkan oleh konselor ataupun konseli dan dalam proses konseling ini dari awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna serta berguna.¹⁰ Secara umum tahapan konseling dibagi atas tiga tahapan:

1) Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini terjadi mulai konseli menemui konselor hingga berlangsungnya proses konseling sampai dengan konselor dan konseli menemukan spesifik masalah atas dasar isu, kepedulian atau masalah dari konseli. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli.

Hubungan konseling yang bermakna adalah konseli terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan ini dinamakan *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, berguna dan bermakna. Keberhasilan dari proses konseling ini ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini. Kunci dari keberhasilannya terdiri atas: Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan konseli artinya konseli dapat mengungkapkan isi hati perasaan harapan dan sebagainya. Hal ini tentunya harus bercermin kepada konselor yang dapat dipercaya, jujur, tidak ada kepura puraan memahami dan menghargai konseli.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik yaitu konseli sudah melibatkan dirinya, maka kerjasama antar konselor dan konseli dapat mengangkat isu, kepedulian ataupun masalah konseli, karena masih banyak konseli yang tidak mudah untuk menjelaskan masalahnya, walaupun

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal 50

mungkin dia hanya merasakan gejala gejala yang dialaminya. Untuk itu perlunya peranan konselor untuk membantu siswa dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya. Hal ini pula yang menyebabkan konseli tidak memahami potensi yang dimilikinya, ini merupakan tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalahnya.

c) Membuat penaksiran dan penjajakan

Konselor berusaha menelaah dan menaksirkan mengenai kemungkinan mengembangkan isu masalah, dan merencanakan bantuan yang akan diberikan, yaitu dengan menggali potensi konseli dan dia menentukan berbagai solusi yang sesuai untuk pencegahan masalah.¹¹

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli. Hal ini meliputi: kontrak waktu, artinya berapa lama berapa lama waktu yang diinginkan untuk pertemuan dan konselor pun tidak diberatkan; kontrak tugas, artinya tugas dari konselor sebagai guru bimbingan dan konseling dan konseli kontrak keterlibatan konseli dalam pelaksanaan konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, yaitu mengandung makna bahwa konseling hubungan konselor dan konseli yang saling dibutuhkan, bukan semata tugas konselor sebagai ahli namun juga mengandung tanggung jawab dari konseli untuk saling bekerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap ini berfokus pada: (a) penjelajahan masalah konseli; (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali tentang apa yang telah dijelajah mengenai masalah konseli. Menilai kembali masalah konseli akan membantu siswa mendapatkan sudut pandang yang baru, solusi baru, yang mungkin

¹¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal 50-51

berbeda dari sebelumnya dalam rangka pengambilan keputusan dan bantuan yang akan diberikan.¹² Dengan munculnya sudut pandang baru, menunjukkan ada dinamika pada diri konseli untuk berubah. Adapun tujuan tujuan Tahap Pertengahan ini sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian konseli lebih mendalam

Konselor melakukan penilaian kembali dengan melibatkan konseli artinya masalah itu didiskusikan, jika konseli bersemangat berarti konseli sudah terlibat dan terbuka. Konseli akan memiliki sudut pandang yang berbeda yang lebih objektif serta dengan berbagai solusi.

- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini dapat terjadi jika: pertama; konseli merasa nyaman terlibat dalam wawancara proses konseling. Kedua, konselor harus memiliki ketrampilan yang bervariasi serta memiliki sifat yang ramah, empati, kejujuran dan keikhlasan dalam melakukan proses konseling.

- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar senantiasa terjalin hubungan konseling yang harmonis dengan tetap menjaga dan mengingat perjanjian yang telah disepakati. Adapun strategi yang harus dilakukan oleh konselor pada tahap pertengahan ini, yaitu: Pertama, mengkomunikasikan nilai nilai inti meliputi, keterbukaan konseli dan menggali lebih dalam masalah konseli. Kedua, menantang konseli hingga konseli mampu untuk mempunyai strategi baru serta solusi baru.¹³

- 3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Didalam tahap akhir ini ditandai beberapa hal meliputi:

- a) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini dapat diketahui setelah konselor menanyakan kepada konseli mengenai keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan dari konseli kearah yang lebih positif dan optimal

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal 52

¹³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal 52-53

- c) Adanya rencana hidup untuk masa yang akan datang dan sudah distruktur dengan jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap yang lebih positif dan mandiri, dengan mulai mengoreksi diri, menghilangkan sikap suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang tidak berguna dan sebagainya. Jadi konseli sudah dapat berfikir secara realistis dan lebih percaya diri.

14

d. Teknik-teknik konseling

1) Attending

Menurut carkhuff menyatakan bahwa melayani konseli secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor.¹⁵ Hal ini konselor memberikan pelayanan yang terbaik untuk konseli seperti menampilkan sikap tubuh dan ekspresi wajah ketika pelaksanaan proses konseling berlangsung.

2) Empati

Empati diartikan sebagai kemampuan konselor untuk dapat merasakan dan menempatkan dirinya di posisi konseli.¹⁶ Hal ini konselor berusaha dengan hati-hati dalam mendengarkan dan mengamati postur tubuh konseli dengan sebaik mungkin, sehingga konselor akan dengan mudah mampu mengaplikasikan sikap empati terhadap diri konseli.

3) Refleksi

Refleksi merupakan upaya konselor untuk memperoleh informasi-informasi yang mendalam tentang yang dirasakan konseli dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran dan pengalaman konseli.¹⁷ Sehingga dalam teknik ini konselor dituntut untuk menjadi pendengar yang aktif.

4) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan suatu ketrampilan konselor untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran konseli. Teknik eksplorasi ini memungkinkan konseli untuk

¹⁴Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 53

¹⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group), 2011, 92

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 93

¹⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 93

bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.¹⁸

- 5) Menangkap pesan utama (paraphrasing)
Teknik menangkap pesan utama ini, konselor dituntut untuk menyampaikan kembali inti pernyataan konseli secara lebih sederhana.¹⁹ Karena dalam hal tersebut terkadang konseli sulit menyampaikan permasalahannya secara jelas, sehingga konseli dalam mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya disampaikan secara berbelit-belit.
- 6) Bertanya untuk membuka percakapan (open question)
Teknik ini, konselor berusaha untuk memunculkan pernyataan-pernyataan baru dari diri konseli.²⁰ Konselor dalam menyampaikan pertanyaan kepada konseli sebaiknya tidak menggunakan kata "mengapa" dan "apa sebabnya", melainkan apakah, bagaimana, adakah, bolehkah, atau dapatkah.
- 7) Bertanya tertutup (closed question)
Teknik ini biasanya konseli menjawab dengan pertanyaan singkat, seperti "Ya" atau "Tidak". Sehingga konselor harus memiliki kemampuan bagaimana konseli mau terbuka untuk menyampaikan permasalahannya.
- 8) Dorongan minimal (minimal encouragement)
Upaya utama seorang konselor adalah supaya konseli selalu terlibat dalam pembicaraan dan membuka dirinya pada konselor.²¹
- 9) Interpretasi
Teknik ini, seorang konselor harus menggunakan teori konseling dan menyesuaikannya dengan permasalahan konseli. Tujuan utama teknik ini yaitu untuk memberikan rujukan dan pandangan atas perilaku konseli agar konseli mengerti dan berubah melalui pemahaman dan hasil rujukan baru tersebut.²²
- 10) Mengarahkan (directing)
Teknik ini, konselor harus memiliki kemampuan mengajak konseli untuk berpartisipasi penuh dalam proses konseling. Tujuan dari teknik ini yaitu supaya

¹⁸ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 94

¹⁹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 96

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 96

²¹ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 97

²² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 98

konseli bersedia melakukan sesuatu, seperti konseli bermain peran atau mengkhayalkan sesuatu.

11) Menyimpulkan sementara (summarizing)

Teknik ini, konselor menyimpulkan sementara hasil dari proses konseling, yang bertujuan untuk memberikan gambaran kilas balik (*feed back*) kepada konseli. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas diskusi, dan mempertajam atau memperjelas fokus proses konseling.

12) Memimpin (leading)

Teknik ini, seorang konselor diharapkan memiliki ketrampilan untuk memimpin percakapan agar tidak menyimpang dari permasalahan. Sehingga tujuan utama konseling dapat tercapai sesuai Sasarannya.

13) Konfrontasi

konfrontasi merupakan suatu teknik konseling yang menantang konseli untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, serta ide awal dengan ide berikutnya.

14) Menjernihkan (clarifying)

Teknik ini, tugas konselor yaitu melakukan klarifikasi untuk memperjelas apa sebenarnya yang ingin disampaikan konseli. Sehingga konselor harus melakukan dengan bahasa dan alasan yang rasional, dimana hal tersebut mudah dipahami oleh konseli.

15) Memudahkan (facilitating)

Maksud dari teknik ini yaitu suatu ketrampilan membuka komunikasi agar konseli dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.

16) Diam

Adakalanya seorang konselor perlu bersikap diam, dengan sebab konselor menunggu konseli berpikir, bentuk protes karena konseli berbelit-belit dalam menyampaikan permasalahannya. Arti diam disini yaitu bukan adanya komunikasi antara konselor dengan konseli melainkan adanya komunikasi secara nonverbal.

17) Mengambil inisiatif

Teknik ini, konselor berusaha untuk mengajak diri konseli dalam menuntaskan diskusi atau proses konseling. Hal tersebut diperlukan apabila konseli kehilangan arah pembicaraannya.

18) Memberi nasihat

Teknik ini, konselor tetap harus mempertimbangkan apakah pantas untuk memberikan nasihat atau tidak.

19) Memberikan informasi

Teknik ini, seorang konselor sebisa mungkin untuk memberikan informasi-informasi yang diketahuinya, walaupun tidak sebaiknya seorang konselor mengatakan sebagaimana adanya kepada konseli.

20) Merencanakan

Maksud dari teknik ini yaitu untuk membicarakan kepada konseli pada hal-hal yang akan menjadi program atau aksi nyata dari hasil konseling. Tujuannya adalah menjadikan konseli yang produktif setelah mengikuti proses konseling.

21) Menyimpulkan

Teknik ini, konselor menyimpulkan hasil diskusi secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan konseli sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling.²³

e. Faktor Penghambat dan Pendukung Konseling Individu

Proses konseling disekolah tentunya konselor ataupun guru BK menemukan berbagai hal yang mendorong terjadinya proses konseling sehingga memudahkan dalam menjalin hubungan yang harmonis antar konselor dan konseli.

Buku *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* yang ditulis oleh Mappiare, menyebutkan hal hal yang mendorong perkembangan konseling sekolah secara umum, antara lain:

- 1) Dari dalam individu. Adanya masa masa keingin tauhan pada setiap masa perembangan individu, terlebih pada masa remaja.
- 2) Dari luar diri individu. Adanya kemajuan teknologi, demokratis dan nilai nilai humanistis dengan nilai pragmatis, etika dalam bergaul, kondisi pendidikan, lapangan kerja, kehidupan masyarakat sekitar yang menjauhkan nilai persaudaraan antar manusia.²⁴

²³ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, 99-102

²⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, 8

Selain faktor faktor diatas, Mappiare juga menyebutkan bahwa faktor pendukung lain perkembangan konseling, adalah:

- a) Untuk menghadapi saat saat tumbuhnya rasa keingin tahua, misalnya kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan, penyalahgunaan obat obat terlarang.
- b) Untuk menghadapi kesulitan pemahaman diri dalam mengarahkan dalam pengambilan keputusan karier, akademik dan sosial.
- c) Mencegah kesulitan yang dihadapi dalam bersosialisasi dan berinteraksi.
- d) Menopang kelancaran perkembangan setiap individ denga mengembangkan kemandirian individu, kepercayaan diri individu serta pekembangan karakter dan individu.²⁵

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fenti, didapat faktor penghambat proses konseling, antara lain; (1) guru BK kurang memahami teori teori tentang konseling individu yang sesuai dengan bidang bimbingan dan konseling. (2) ruang yang disediakan untuk konseling dirasa kurang memadai, pasalnya berdasarkan pengamatan ruang konseling masih satu ruangan dengan ruang UKS. (3) guru BK kurang menindak lanjuti konseling yang telah melakukan konseling. (4) konselor tidak memiliki ketrampilan yang bervariasi, maka membuat siswa enggan untuk melakukan proses konseling. (5) pada proses konseling yang terjadi bukan karena kesukarelaan siswa menjadi konseli, tetapi konselor yang memanggil konseli untuk melakukan proses konseling, maka hal ini yang membuat adanya kesan keterpaksaan dari guru BK.²⁶

Kamaruzzaman dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas”, juga menyebutkan bahwa faktor penghambat terjadinya proses konseling adalah dari siswa sebagai konseli, selain konseli juga dari guru BK selaku konselor di sekolah itu sendiri yaitu kurangnya kemampuan dalam menerapkan teknik konseling non verbal

²⁵ Namora Lumongga Lubbis, *Memahami DASAR dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, 8.

²⁶ Fenti Nuridahsari, Eko Nusantoro, “Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Di SMA Sekota Cilacap” *Indonesian Journal of Guidance And Counseling: Theory and Application*, (2015) 46, diakses pada 21 Januari 2021, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

ataupun verbal, sehingga masalah yang diungkapkan konseli kurang jelas dan kurang mendalam.²⁷

Konselor tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan konseli saat awal konseling dilakukan, hal ini yang membuat konseli merasa tidak nyaman saat mengungkapkan masalahnya pada saat konseling terlebih pada konseli yang dipanggil buka karea kesukarelaan sendiri untuk melakukan konseling. Faktor penghambat yang tidak kalah penting adalah masalah eksternal yaitu dari teman sejawat yang berpresepsi negative dengan keberadaan guru BK disekolah serta system yang tidak mendukung layanan bimbingan konseling di sekolah.²⁸

2. Pendekatan *Person Centered*

a. Pengertian *Person Centered*

Carl R. Rogers merupakan orang yang telah mengembangkan teori Pendekatan *person centered*, pada hakikatnya pendekatan *person centered* merupakan cabang khusus dari pendekatan humanistik yang menggarisbawahi tindakan yang dialami konseli dari segi subjektif dan fenomenalnya.²⁹ Pendekatan ini digunakan kepada konseli yang memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sehingga konseli sadar akan perbuatan yang telah dilakukan, sehingga hal tersebut harus dihadapi dan diselesaikan sesuai dengan konsep diri konseli itu sendiri.

Adapun konsep pokok yang mendasari pendekatan *person centered* yaitu tentang diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.³⁰ Pendekatan *centred* semua keputusan terpusatkan pada diri konseli, sebab konseli memiliki berbagai sifat positif dan negatif yang sepenuhnya mampu dipahami diri konseli sendiri, sehingga dalam hal ini, pendekatan *person centered* menekankan pada perwujudan diri yang sebenarnya.

²⁷ Kamaruzzaman, "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas", Jurnal Pendidikan Sosial, No.2, vol. 3(2016) 233, diakses pada 22 Januari 2021, <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/367/356>

²⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan terapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal 91

³⁰ Ulfa Danni Rosada, *Model Pendekatan Konseling person centered dan Penerapannya dalam Praktik*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling, hal 16, diakses pada 23 Februari 2021, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK/articel/view/454>

Jadi, konseli mempunyai kemampuan untuk menjadi sadar akan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya dan dengan adanya kesadaran tersebut konseli mampu mengetahui berbagai macam cara mengatasinya. Dengan demikian, kepercayaan diri konseli diletakkan pada kesanggupan konseli dalam mengarahkan dirinya sendiri, sehingga hal tersebut akan selaras dengan *ideal self* dan *actual self*.

Berdasarkan pemaparan diatas *person centered* merupakan suatu pendekatan yang berdasarkan pada kemampuan konseli dalam menangani problematika yang dihadapi dengan menyandarkan pada kemampuan diri dan aktualisasi diri.

b. Pandangan *person centered* tentang sifat manusia

Pandangan *person centered* tentang sifat manusia yaitu menolak konsep tentang kecenderungan-kecenderungan negatif. Sementara beberapa pendekatan beranggapan bahwa manusia menurut kodratnya merupakan manusia yang irasional dan berkecenderungan merusak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain kecuali jika telah menjalani sosialisasi. Menurut Rogers, ia memandang manusia tersosialisasi dan bergerak kearah masa depan berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif.³¹

Pandangan manusia yang positif ini memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi pendekata *person centered*, karena dalam pandangan pendekatan ini konseli dituntut untuk sadar diri serta mampu memutuskan keputusannya yang didasarkan pada pemikiran yang rasional serta mampu menyikapi dengan hal yang positif.

Jadi, dalam pendekatan *person centered* konseli dituntut untuk lebih mengaktualisasikan potensi diri dan bergerak kearah .yang lebih meningkatkan kesadaran diri, spontanitas kepercayaan diri, serta keterarahan tujuan masa depan yang matang.

c. Ciri-ciri Pendekatan *person centered*

Rogers menguraikan ciri-ciri yang membedakan pendekatan *person centered* dari pendekatan-pendekatan lain yaitu sebagai berikut:

³¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan terapi*, 91-92.

- a. Pendekatan *person centered* difokuskan pada tanggungjawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Konseli sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya;
- b. Pendekatan *person centered* menekankan dunia fenomenal konseli. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami konseli.³²

Adapun ciri-ciri yang lain dari pendekatan *clientperson centered* yaitu sebagai berikut:

- 1) Ditujukan kepada konseli yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian konseli yang terpadu;
- 2) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya;
- 3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini dan bukan pengalaman masa lalu;
- 4) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*;
- 5) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh konseli, sedangkan konselor adalah *asif-reflektif*, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar konseli aktif dalam memecahkan masalahnya.³³

d. Fungsi dan peran pendekatan *person centered*

Pada pendekatan ini menunjukkan bahwa yang menuntut perubahan kepribadian konseli yaitu sikap-sikap terapis alih-alih pegetahuan, teori-teori atau teknik-teknik yang digunakannya.³⁴ Artinya dalam pendekatan ini konselor bukan menjadikan konseli untuk berbuat “sesuatu”, akan tetapi konselor dalam menghadapi konseli lebih pada taraf pribadi ke pribadi maka peran dalam pendekatan ini yaitu tanpa peran.

Adapun fungsi dari pendekatan *person centered* yaitu membangun hubungan yang membantu di mana konseli akan

³²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan terapi*, 92-93

³³Sofyan S. Willis, *konseling individual, teori dan praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 64

³⁴Gerald Crey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, 96

mengalami kebebasan yang diperlukan untuk mengeksplorasi area-area hidupnya yang sekarang diingkari atau didistorsinya.³⁵

e. Proses konseling dengan pendekatan *person centered*

Suatu konseling tentunya menggunakan suatu pendekatan, adapun proses konseling dengan pendekatan *person centered* diantaranya:

- 1) Konseli menemui konselor atas keinginannya sendiri. Akan tetapi ketika konseli menemui konselor bukan atas keinginannya sendiri maka konselor harus mampu menciptakan suasana yang hangat agar konseli meminta bantuan kepada konselor atau membatalkannya.
- 2) Suasana konseling mulai dari awal merupakan tanggung jawab dari konseli, maka dari itu tugas dari konselor menyadarkan konseli atas apa yang terjadi.
- 3) Konselor memberanikan diri untuk berusaha mendorong konseli dalam membantu konseli menyampaikan perasaan atas permasalahan konseli.
- 4) Konselor harus bisa menerima dan memahami perasaan konseli, agar informasi yang didapat benar-benar akurat.
- 5) Konselor berusaha untuk memberikan motivasi agar konseli mampu menerima dan memahami keadaan diri konseli.
- 6) Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan dilakukan.
- 7) Konseli mewujudkan atau melakukan hasil dari pilihannya tersebut.³⁶

f. Penerapan teknik-teknik dan prosedur-prosedur pendekatan *person centered*

Hart (1970) membagi perkembangan teori Rogers ke dalam tiga periode sebagai berikut:

- 1) Periode I (1940-1950): Psikoterapi nondirektif
Pendekatan ini menekankan penciptaan iklim permisif dan noninterventif. Penerimaan dan klarifikasi menjadi teknik-teknik yang utama. Melalui terapi nondirektif, konseli akan mencapai pemahaman atas dirinya sendiri dan atas situasi kehidupannya.

³⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan terapi*, 97

³⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 64-6

- 2) Periode 2 (1950-1957): Psikoterapi reflektif
Terapis terutama merefleksikan perasaan-perasaan konseli dan menghindari ancaman dalam hubungan dengan konselinya. Melalui terapi reflektif, konseli mampu mengembangkan keselarasan antara konsep diri da konsep diri idealnya.
- 3) Periode 3 (1957-1970): Terapi eksperensial
Tingkah laku yang luas dari pendekatan yang mengungkapkan sikap-sikap dasarnya menandai terapi eksperensial ini. Pendekatan ini difokuskan pada apa yang sedang dialami oleh konseli. Konseli tumbuh pada rangkaian keseluruhan dengan belajar menggunakan apa yang sedang dialami.³⁷

Rumusan-rumusan awal dari pandangan *person centered* menuntut konseli agar mampu menahan diri dari keinginan memasukkan nilai-nilai dan penyimpangan-penyimpangannya sendiri kedalam hubungan terapeutik.³⁸

Pelaksanaan teknik konseling dengan pendekatan *person centered* didasari atas paham filsafat serta sikap konselor. Untuk itu, dalam pelaksanaan teknik konseling amat diutamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut:

- 1) *Acceptance* maksudnya konselor harus menerima konseli apa adanya dengan berbagai permasalahan yang sebagaimana adanya.
- 2) *Congruence* maksudnya ciri-ciri konselor harus terpadu, antara kata dan perbuatan harus selaras, dan konsisten.
- 3) *Understanding* maksudnya konselor harus bisa melihat permasalahan konseli dengan memahami secara empati dunia dalam diri konseli.
- 4) *Non-judgmental* maksudnya konselor tidak memberikan penilaian terhadap diri konseli.³⁹

3. Pengambilan Keputusan Karier

a. Pengertian Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu tindakan untuk memutuskan suatu pilihan dari hal-hal yang telah dipertimbangkan. Pengambilan keputusan karier ini

³⁷ Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, 104-105

³⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*, 106

³⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 66

tidak semata-mata memutuskan apa yang diinginkan setiap individu, akan tetapi dengan melihat dan membaca berbagai macam situasi dan kondisi terhadap hal yang diputuskan nantinya.

Menurut Schermerhorn, Jr., Hunt, dan Osborn pengambilan keputusan merupakan proses memilih suatu tindakan dalam hubungannya dengan suatu masalah atau peluang. Menurut Robbins (1996) pengambilan keputusan merupakan suatu penentuan pilihan dari antara dua alternatif atau lebih. Sedangkan pengambilan keputusan menurut Matlin, yaitu menjelaskan bahwa Pengambilan keputusan melibatkan aneka pilihan mengenai kemungkinan tentang peristiwa-peristiwa yang tidak pasti. Artinya dalam pengambilan keputusan individu dihadapkan kepada berbagai pilihan tersebut, untuk memilih mana yang disukainya".⁴⁰

Pengambilan keputusan karier yaitu suatu proses yang berkelanjutan dan dinamis, dimana aspek pemahaman diri yang mencakup pemahaman minat karier, abilitas, kepribadian, nilai-nilai dan sikap, serta aspek pemahaman karier.⁴¹

Pengambilan keputusan karier ini penting bagi setiap individu karena karier merupakan suatu peristiwa penting dalam hidup untuk mencapai kemajuan kehidupan seseorang. Pengambilan keputusan karier merupakan aspek penting dalam pilihan karier dan perkembangan karier. Pilihan karier yaitu suatu peristiwa yang menarik perhatian para akademisi dan profesional sebagai momen atau peristiwa penting dalam kehidupan.

Sedangkan perkembangan karier yaitu keseluruhan dari faktor psikologis, sosiologis, pendidikan, fisik, ekonomi, dan faktor-faktor perubahan yang berkombinasi yang mempengaruhi hakikat dan signifikansi kerja sepanjang rentang kehidupan yang dialami individu.⁴²

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan karier yaitu suatu proses untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan minat dan bakat diri dengan mempertimbangkan sebab dan akibat yang terjadi.

⁴⁰ Hartono, *Bimbingan Karier*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 52-55

⁴¹ Hartono, *Bimbingan Karier*, 56

⁴² Hartono, *Bimbingan Karier*, 57

Menurut perspektif islam tentang karier, telah diatur di dalam Al-Qur'an yang memberikan pedoman kepada manusia untuk selalu berkarir dan memenuhi kebutuhan hidup, tertulis pada surat an-Njisa' ayat 32:

لَّا رُبَّ بَعْضٍ عَلَى بَعْضِكُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ فَضَّلَ مَا تَتَمَنَّوْنَ وَلَا أَكْتَسَبْنَ مِمَّا نَصِيبٌ وَلِلنِّسَاءِ كُنْتَسِبُونَ أُمَّمَّا نَصِيبٌ جَالٍ عَلِيمًا شَيْءٌ بِكُلِّ كَانِ اللَّهُ أِنْ فَضَّلَهُ مِنْ اللَّهِ وَسَعَلُوا

Artinya: “Dan janganlah kamu menginginknkan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari-Nya. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu”.⁴³

Berdasarkan ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk selalu berusaha dan berikhtiar. Setiap manusia akan memperoleh sesuai dengan apa yang diusahakan dan yang dikerjakan.⁴⁴ Dengan demikian apa yang kita usahakan dan kita kerjakan tidak menghianati hasil. Sejatinnya orang yang bekerja telah memiliki kematangan karir pada dirinya yang telah dipertimbangkan dengan matang-matang.

Selain ayat diatas mengenai perintah untuk berkarir, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk berkarir dalam surat At-Taubah ayat 105, sebagai berikut:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang muknim akan melihat pekerjaan mu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁴⁵

Melalui ayat diatas, Allah swt telah menegaskan perintah kepada manusia untuk berkarir atau bekerja. Perintah kerja

⁴³ Qomar, *Al-Qur'an Terjemah Paralel Indonesia Inggris*, 83

⁴⁴ Mochammad Masmuhazir, 'Efikasi Diri Dan Kemtangan Karir Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangil Pasuruan' (Universitas Islam Negeri Maulana Malim Ibrahim Malang, 2017).34.

⁴⁵ Qomar, *Al-Qur'an Terjemah Paralel Indonesia Inggris*, 203

yang ditunjukkan ayat diatas memerintahkan manusia untuk bekerja demi Allah semata-mata dengan amal saleh dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.⁴⁶ Al-Qur'an bukan hanya membatasi manusia untuk mengatur mengenai persolan akhirat saja, namun Al-Qur'an juga mengurus masalah mengenai kehidupan di dunia dengan memerintahkan manusia untuk bekerja dan berkarir semasa hidupnya di jalan Allah.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan karier menurut Taylor terdapat dua faktor yang mempengaruhi diantaranya:

- 1) Faktor internal, meliputi: rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, konflik nilai-nilai, konflik dengan pihak lain, dan multipotensi (nilai-nilai, abilitas, minat, motivasi, dan sifat-sifat kepribadian.
- 2) Faktor eksternal, meliputi: rendahnya akses pilhan-pilihan karier, ketidak tersedianya informasi yang dibutuhkan, dan terlalu meluasnya informasi.⁴⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karier antara lain:

- 1) Nilai-nilai kehidupan;
- 2) Keadaan jasmani.
- 3) Masyarakat;
- 4) Keadaan sosial ekonomi negara dan daerah;
- 5) Posisi anak dalam keluarga;
- 6) Pandangan keluarga tentang peranan dan kewajiban anak laki-laki dan perempuan yang telah menimbulkan dampak psikologis dan sosial budaya;
- 7) Anggota keluarga lain selain keluarga inti yang tinggal satu atap dan harapan keluarga mengenai masa depan anak akan memberi pengaruh besar bagi anak dalam menyusun dan merencanakan kariernya;
- 8) Taraf sosial dan ekonomi kehidupan keluarga;
- 9) Pergaulan dengan teman-teman sebaya;
- 10) Pendidikan sekolah;
- 11) Gaya hidup dan suasana keluarga.⁴⁸

⁴⁶ Mochammad Masmuhazir, 'Efikasi Diri Dan Kemtangan Karir Siswa Kelas XII SMK Wahid Hasyim Bangil Pasuruan, 34-35

⁴⁷Hartono, *Bimbingan Karier*, 63-64

c. Aspek-aspek dalam pengambilan keputusan karier

Menurut Parson ada tiga aspek yang harus terpenuhi dalam membuat suatu pengambilan keputusan karier, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, yaitu pengetahuan dan pemahaman akan bakat, minat, kepribadian, potensi, prestasi akademik, ambisi, keterbatasan-keterbatasan, dan sumber-sumber yang dimiliki;
- 2) Pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu pengetahuan akan syarat-syarat dan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk sukses dalam suatu pekerjaan, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek kerja diberbagai bidang dalam dunia kerja;⁴⁹
- 3) Penalaran yang realistis akan hubungan pengetahuan dan pemahaman diri sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman dunia kerja, yaitu kemampuan untuk membuat suatu penalaran realistis dalam merencanakan atau memilih bidang kerja dan pendidikan lanjutan yang mempertimbangkan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan dan pemahaman diri yang dimiliki dengan pengetahuan pemahaman dunia kerja yang tersedia.

Sedangkan hasil penelitian Malgwi, Howe, dan Burnaby menunjukkan bahwa pengambilan karier siswa dipengaruhi oleh aspek (a) pemahaman diri seperti: pemahaman minat, abilitas kepribadian, kemandirian diri, dan aspek (b) kondisi karier seperti: tingkat gaji, peluang-peluang kerja yang berpotensi.⁵⁰

Menurut perspektif islam pengambilan keputusan ini juga telah dibahas oleh rasullullah SAW bersabda di dalam suatu hadits yang artinya:“*Dari al-Hasan bin Ali ra* saya hafal dari rasullullah SAW: (tinggalkanlah yang membuat anda ragu, kepada sesuatu yang meyakinkan anda).⁵¹

⁴⁸ Shafrillia Angraini Firdaus dan Erin Ratna Kustanti, *Hubungan antar pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa SMK TEUKU Umar Semarang*, Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari 2019, hal 214, diakses pada 11 Juli, 2021, <https://ejournal3.undip.ac.id>.

⁴⁹Shifrillia Angraini Firdaus dan Erin Ratna Kustanti, *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Di SMK Teuku Umar Semarang*, 214

⁵⁰Hartono, *Bimbingan Karier*, 71

⁵¹ Sunan a.t-Tirmidzi, hadits no 2442

Jadi, maksud dari hadits tersebut yaitu menentukan suatu keputusan tanpa adanya keraguan, sehingga ketika muncul dalam diri adanya hal yang membuat ragu maka hal tersebut wajib ditinggalkan, karena untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan dimasa mendatang. Kaitannya dalam pengambilan keputusan karier ini yaitu individu membuat berbagai macam pilihan yang kemudian memilih hal yang diyakini serta meninggalkan hal yang menjadi ragu.

d. Strategi Pembuat keputusan Karir

Pembuatan keputusan adalah proses penentuan pilihan. Siswa akan dihadapkan pada berbagai macam pilihan dan siswa juga dilatih dalam mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Proses inilah yang di sebut dengan pengambilan keputusan. Tetapi pada kenyataannya ada siswa yang dapat mengambil keputusan dengan baik dan ada pula siswa yang belum bisa mengambil keputusan bagi masa depannya. Oleh karena itu, di kemukakan strategi pembuatan keputusan, yang di dalamnya di bahas tentang tipe strategi pembuatan keputusan, mengantisipasi sebuah keputusan, dan tahapan pengambilan keputusan.⁵²

e. Tipe strategi pembuatan keputusan karir

Menurut Dinklage dalam sharf ada delapan tipe strategi pengambilan keputusan. Empat strategi merupakan cara yang tidak menghasilkan suatu keputusan-keputusan, yakni tipe *delaying*, *fatalistic*, *compliant*, dan *paralytic*. Empat tipe lainnya di pandang sebagai cara yang efektif dalam mengambil keputusan, yakni tipe *intuitive*, *impulsive*, *agonizing*, dan *planful*.

- 1) *delaying* adalah individu memutuskan bahwa ia akan mengambil keputusan pada waktu yang lama;
- 2) *fatalistic* tipe ini merupakan salah satu tipe yang tidak menentukan pilihan individu dengan tipe ini tidak melakukan aksi apapun terhadap pilihan-pilihan yang ada;
- 3) *compliant* adalah tipe strategi ini terjadi jika seorang mengalah pada rencana pihak lain yang telah membuat keputusan untuknya, ia sangat pasif atau terbebani oleh otoritas figur;

⁵²Shafrilla. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter. 212-220. 2019

- 4) *paralytic* adalah tipe strategi ini terjadi jika seseorang sangat takut atau sangat cemas untuk mengambil keputusan, ia mungkin merasa tertekan atau di desak oleh dirinya sendiri atau orang lain untuk membuat keputusan tetapi takut oleh konsekuensi dari keputusan yang di ambilnya;
- 5) *intuitive* strategi ini merupakan strategi dalam membuat keputusan yang berdasarkan pada perasaan dari pada pemikiran.
Keputusan ini mungkin tepat, tetapi tidak di sertai atas hasil analisis keunggulan diri seperti bakat, kemampuan, minat;
- 6) *impulsive* strategi ini adalah proses pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan alternatif klien;
- 7) *agonizing* adalah strategi *agonizing* berarti strategi pengambilan keputusan yang hasilnya sangat mungkin menyakitkan atau membuat orang kepayahan atau capek di karenakan kurang memiliki informasi yang lengkap tentang keputusan yang di ambilnya;
- 8) *planful* adalah pada strategi ini individu dapat membuat keputusan karena mengambil keputusan.⁵³

B. PENELITIAN TERDAHULU

Jurnal penelitian yang disusun oleh Kristiani pada tahun 2018, yang berjudul *Analisis Pengaruh Konseling Individu dengan Pendekatan person centered terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X Smk Bina Latih Karya (Smk-Blk) Bandar Lampung*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis konseling individu dengan pendekatan *person centered* berpengaruh terhadap rasa percaya diri peserta didik kelas X SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung dengan tahap-tahap diagnosis, prognosis, pendekatan *person centered* dan treatment terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri peserta didik.⁵⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered*. Adapun perbedaan pada penelitian terdahuluyaitu penelitian dilakukan pada siswa kelas

⁵³Shafrilla. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter. 212-220. 2019

⁵⁴ Kristiani, *Analisis Pengaruh Konseling Individu dengan Pendekatan person centered terhadap Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas X Smk Bina Latih Karya (Smk-Blk) Bandar Lampung*, (E-Journal UIN Raden Intan Lampung: 2018), <http://repository.radenintan.ac.id>, diakses pada 3 Maret 2021

X SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) dan peneliti ini meneliti tentang rasa percaya diri siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.

Berdasarkan jurnal penelitian yang disusun oleh Aldila Windy Putri pada tahun 2019, yang berjudul *Efektivitas Teknik Kursi Kosong dalam Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Sikap Keterbukaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap keterbukaan diri siswa sebelum adanya perlakuan (teknik kursi kosong dalam layanan konseling individual) memiliki kategori rendah, dan setelah adanya perlakuan (teknik kursi kosong dalam layanan konseling individual) sikap keterbukaan diri siswa berada dalam kategori tinggi. Maka teknik kursi kosong dalam layanan konseling individual dapat diterapkan di sekolah untuk meningkatkan sikap keterbukaan diri siswa.⁵⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang layanan konseling individu. Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu meneliti tentang teknik kursi kosong untuk meningkatkan sikap keterbukaan diri siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang pendekatan *person centered* dalam pengambilan keputusan karier siswa.

Berdasarkan jurnal penelitian yang disusun oleh Heru Pramudi pada tahun 2015, yang berjudul *Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga termasuk dalam kategori kurang, artinya siswa kurang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir, diantaranya adalah kurangnya kemampuan mengeksplorasi, mengkristalisasi, memilih, dan mengklarifikasi karir ke depan.⁵⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sama-sama meneliti tentang pengambilan keputusan karier siswa. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu

⁵⁵ Aldila Windy Putri, *Efektivitas Teknik Kursi Kosong dalam Layanan Konseling Individual untuk Meningkatkan Sikap Keterbukaan Diri Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Pekanbaru*, (E-Journal UIN Sultan Syarif Kasim Riau: 2019), <http://repository.uin-suska.ac.id>, diakses pada 3 Maret 2021

⁵⁶ Heru Pramudi, *Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga*, (E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta: 2015), <https://eprints.uny.ac.id>, diakses pada 3 Maret 2021

yaitu tempat penelitian yang diteliti. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti tentang layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered*.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas yang peneliti paparkan maka penelitian tersebut dianggap selaras dengan penelitian yang dilakukan penulis. Yakni semua penelitian diatas meneliti tentang suatu pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier siswa.

C. KERANGKA BERFIKIR

Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* ini memiliki peran penting sebagai tahapan dalam pengambilan keputusan karier siswa, karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri siswa guna mengekspresikan diri dari hasil keputusan yang akan dilaksanakan kedepannya melalui berbagai macam pertimbangan.

Perkembangan kognitif siswa di fase remaja pertengahan ini semakin matang, tetapi cara berpikir siswa masih belum sematang pemikiran orang dewasa. Remaja menengah lebih mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan gambaran besar, tetapi siswa masih kurang mampu dalam menentukan keputusannya. Sehingga sebagian besar siswa mengalami berbagai problematika seperti, berkeinginan untuk melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi namun biaya kurang memadai, berkeinginan untuk kerja namun disisi lain ingin mewujudkan cita-cita, menikah karena dijodohkan orang tua sedangkan dalam diri menginginkan untuk mencari wawasan dan pengalaman yang luas.

Adanya problematika tersebut guru BK memiliki wewenang untuk memberikan suatu layanan yang berkaitan dengan karier siswa yang kemudian guru BK melakukan pemberian layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered* guna mengarahkan siswa dalam pengambilan keputusan karier dengan beberapa sifat yang harus dimiliki guru BK. Sifat-sifat tersebut diantaranya: *acceptance, congruence, understanding, dan nonjudgmental*. Kemudian guru BK melaksanakan layanan terkait pengambilan keputusan karier siswa, seperti adanya layanan konseling individu dengan pendekatan *person centered*, selanjutnya guru BK memberikan langkah-langkah dalam pengambilan keputusan karier siswa.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis mengasumsikan bahwa adanya pelaksanaan layanan konseling individu dengan

pendekatan *person centered* terhadap pengambilan keputusan karier siswa di SMK NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus sangat diperlukan, oleh sebab itu penulis melakukan suatu penelitian terhadap siswa dan guru BK dalam pelaksanaan layanan tersebut. Agar lebih spesifik mengenai kerangka berfikir yang dijelaskan dalam penelitian dapat dilihat pada diagram kerangka berfikir berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

